

MITE CANDI JALATUNDA DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL LEVI STRAUSS

| 103

¹Icha Fadhilasari ²Resdianto Permata Raharjo

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Jalan Irian Jaya, No.55 Tebuireng Jombang, 61471

Correspondence email: ichafadhilasari12@gmail.com, rezdyraharjo@gmail.com

Received 2 Feb
2022
Revised 9 Feb
2022
Accepted 1 Mar
2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk cerita mite/mitos Candi Jalatunda menggunakan teori Levi-Strauss. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini berupa: a) miteme, b) episode dan oposisi biner, c) wujud konflik sosial, dan d) penegasan nilai utama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mite/mitos Candi Jalantunda jika dikaji menggunakan teori Levi Strauss membentuk konstruksi cerita yang utuh. Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa mite/mitos memiliki kekuatan gaib dan dapat memberikan pengetahuan tentang suatu budaya kepada dunia. Mite/mitos tersebut juga mengandung amanat kepada masyarakat untuk senantiasa berusaha menjaga alam serta melestarikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai religius yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Candi Jalatunda; Mite; Levi-Strauss

Abstract

This study aims to describe the form of the mythical story of the Jalatunda Temple using the Levis Strauss theory. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The results of this study are a) myths, b) episodes and binary oppositions, c) forms of social conflict, and d) affirmation of main values. So it can be concluded that the myth of the Jalantunda Temple when studied using the Levi Strauss theory forms a complete story construction. Based on the description, it can be concluded that myths have supernatural powers and can provide knowledge about culture to the world. These myths also contain a mandate to the community to always try to protect nature and preserve cultural and religious values in it.

Keywords: Jalatunda Temple; Myths; Levi Strauss

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian budaya dari suatu komunitas atau kolektif yang meresap dan diwariskan dari generasi ke generasi di wilayahnya. Folklor menyebar dalam kolektif apapun, baik tradisi yang ditolak menurut versi yang berbeda, dalam bentuk transmisi lisan, atau dengan contoh disertai dengan gerak tubuh atau penguatan (Danandjaja, 1997:2). Folklor adalah seperangkat praktik yang menjadi sarana penyebarluasan berbagai jenis cerita rakyat dan tradisi budaya. Cerita rakyat juga merupakan unsur dan bagian dari kebudayaan. Secara garis besar, folklor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sastra lisan, sastra semi lisan, dan sastra nonverbal.

Mite atau biasa disebut mitos merupakan suatu cerita yang dipercaya menjadi milik masyarakat (kolektif) yang paling berharga, karena merupakan suatu yang sakral (suci), bermakna, dan menjadi

model bagi tindakan manusia. Mite bukan semata-mata pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi mite dahulu merupakan orientasi spiritual yang berhubungan dengan ketuhanan (Susanto 1987: 91).

Mite merupakan bagian dari folklor lisan. Mite adalah suatu tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat, dan dipercayai bahwa itu benar-benar terjadi. Di zaman sekarang ini, mite juga masih dipercayai oleh sebagian masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya oleh para leluhur mereka. Kepercayaan atau keyakinan mereka terhadap hal tersebut akan semakin kuat apabila sesuatu yang diyakini itu benar-benar terjadi. Sehingga, hal ini membuat mitos tersebut bertahan bahkan di zaman modern ini. Membahas mengenai mite yang banyak diyakini dan dipercaya oleh banyak masyarakat khususnya masyarakat

Mojokerto yaitu salah satunya mite tentang Candi Jalatunda. Mite Candi Jalatunda sudah menjadi identitas lokal masyarakat Mojokerto, namun signifikansinya diteliti dan dipublikasikan agar mite Candi Jalatunda menjadi bagian kebanggaan suatu daerah dan dapat diapresiasi oleh masyarakat di luar masyarakat Mojokerto.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kajian Struktural Levi-Strauss. Teori Levi-Strauss dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap struktur dan fenomena yang diteliti. Teori Levi-Strauss merupakan teori yang bertujuan untuk memahami logika atau pikiran bawah sadar manusia yang dengannya orang-orang sadar dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami inferensi ini adalah mite yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat yaitu mite Candi Jalatunda.

Penelitian mengenai mite telah banyak diteliti, antara lain Sugiharto dan Ken (2012), Simega (2017), Taum (2014), Afianto (2018). Namun dari sekian penelitian terdahulu yang paling relevan dengan penelitian ini adalah tulisan dari Asiyah (2017) “Legenda Di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)”. Dalam penelitian tersebut Asiyah (2017) mengkaji legenda di Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut menemukan miteme, episode, dan oposisi biner pada legenda di Tulungagung. Persamaan penelitian tersebut berbanding dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Levi-Strauss dalam menganalisis objek penelitian. Namun terdapat perbedaan yaitu pada objek penelitian, penelitian ini mengkaji mite Candi Jalatunda di Mojokerto. Selain itu penelitian ini tidak hanya mengkaji miteme, episode, dan oposisi biner yang terdapat pada mite Candi Jalatunda, namun juga mengkaji wujud konflik sosial dan penegasan nilai utama pada mite tersebut.

Menurut Levi-Strauss (2005: 276), ditegaskan bahwa mitos merupakan bagian dari seni yang bersifat menciptakan oposisi biner. Oposisi biner bertujuan untuk menciptakan struktur narasi yang harmonis. Keharmonisan tersebut terlihat dalam pola pikir masyarakat (pemilik mitos). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa ada kesamaan hubungan antara mitos dan konteks sosial budaya suatu kolektif (masyarakat). Hubungan tersebut dimaksudkan untuk bertindak sebagai mediator

untuk mengatasi konflik di masyarakat. Jika konflik muncul, solusinya adalah masyarakat mengubah konflik tersebut menjadi cerita/mitos. Difusi dan mediasi terjadi dengan ketidaksadaran antropologi. Ketidaksadaran antropologis adalah ketika orang mengomunikasikan konflik atau situasi sosial budaya lokal tanpa menyadari bahwa itu adalah kebutuhan antropologis.

Mitos meningkatkan kesadaran bahwa ada kekuatan supernatural tetapi memungkinkan orang untuk mengalaminya sebagai pengaruh dan kontrol atas alam dan kehidupan kolektifnya (Fadhilarsari: 2019). Fungsi mitos adalah untuk memastikan bahwa masa kini, baik dengan memerankan kembali atau memerankan kembali suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya, selalu dilestarikan. Seperti yang terlihat dalam mitologi Mojokerto, salah satunya adalah mite candi Jalatunda. Candi Jolotundo merupakan bentuk cinta Raja Udayana untuk merayakan kelahiran anaknya Airlangga. Candi Jolotundo sendiri terkenal dengan petirtaannya (pemandian). Mite yang tersebar di kalangan masyarakat Mojokerto bahwa keberadaan petirtaan tersebut ingin menjelaskan bahwa air yang keluar dari petirtaan tersebut adalah amerta yang seolah-olah keluar dari tubuh Mahameru. Air amerta adalah jenis air yang digunakan dalam kehidupan manusia dan juga diilhami oleh para dewa sebagai jenis air keberuntungan bagi umat manusia. Beberapa orang percaya bahwa air dari mata air di Candi Jolotundo memiliki banyak manfaat, seperti kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau membuat awet muda. Mata air ini juga tidak pernah kering meskipun sedang mengalami musim kemarau.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mite candi Jalatunda dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Dengan kajian ini diharapkan sastra lisan khususnya mite yang ada di wilayah Mojokerto dapat dilestarikan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Kualitatif, yaitu penulis langsung turun ke lapangan melalui wawancara untuk mempresentasikan argumentasi orang lain untuk mendokumentasikan kompilasi penelitian.

Data untuk penelitian ini adalah penuturan

lisan dan tertulis dari para informan yang mengetahui sejarah legenda candi Jalatunda di Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan yang dimaksud disini adalah tokoh masyarakat, sesepuh atau informan yaitu yang bernama Manu dan Suyitno.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil penelitian ini berupa bentuk cerita mite Candi Jalaunda, miteme mite Candi Jalatunda, episode mite Candi Jalatunda, oposisi biner mite Candi Jalaunda, wujud konflik sosial mite Candi Jalatunda, dan penegasan nilai utama pada mite Candi Jalatunda.

1. Bentuk Cerita Mite Candi Jalaunda

Pertama mengenai cerita Candi Jolotundo adalah tempat pertapaan raja Airlangga. Candi Jolotundo termasuk di bawah naungan dusun Jetis Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Keunikan dari mite yang berkembang pada masyarakat sekitar bahwa Candi Jalatunda yaitu ketika seseorang baik putra maupun putri jika mandi di pertirtaan air Jalatundo dipercaya masyarakat sekitar akan awet muda, dapat mengobati penyakit dalam termasuk darah tinggi, stroke, dan sebagainya.

Kegiatan yang sering dilakukan oleh pengunjung Candi Jalatundayaitu mandi di kolam pertirtaan, setelah itu berdoa menurut kepercayaan masing- masing dengan memakai wiswa, kemben, dan memakai minyak untuk wewangian. Kebiasaan beberapa pengunjung ada yang mengambil air dari kolam tersebut guna dipercaya untuk penglaris jualan serta ingin naik pangkat.

Bangunan candi Jalatunda memiliki panjang 16,85 meter dan lebar 13,52 meter. Candi Jalatunda terbuat dari batu andesit yang diukir halus. Candi Jalatunda memiliki dua mata air (bathtub) dengan dinding batu di sisi kiri dan kanannya. Dua sumber berukuran 2x2 meter mengarah ke barat. Sumber air atau mata air berada di sebelah timur dan mengalir keluar dari sebuah lubang di tengah dinding batu. Jumlah pancuran di pura ini adalah 52 pancuran, dan pancuran ini selalu mengalirkan air sepanjang musim. Kemudian di tengahnya terdapat kolam bertingkat dan di bawahnya juga terdapat kolam berukuran 6x8 meter yang berisi ikan-ikan berukuran besar.

Dikatakan bahwa jika Anda mengambil ikan, mereka yang mengambilnya akan mendapat masalah.

Dek atas pertama adalah tempat mata air utama membelok di atas lereng Gunung Penanggungan. Ketika patung-patung itu masih ada, di atas singgasana ada patung dewa. Di belakang kolom adalah sisa-sisa *prabhamandala* melingkar. Tempat kaki patung berada di atas batu di atas permukaan air tangki tingkat pertama. Di bagian atas Batur terdapat lempengan relief seperti simbar besar yang mengembang, kemudian di tengahnya terdapat lubang untuk drainase. Tampak pula pada sudut-sudut *jaladwara* berbentuk mulut *makara* yang juga berfungsi sebagai kran.

Menurut salah seorang juru kunci candi Jalatunda, kedua mata air candi Jalatunda adalah tempat mandi para pejabat tinggi dan kerabat kerajaan untuk menyucikan diri. Kolam renang di sebelah kiri candi digunakan sebagai tempat mandi pria, sedangkan kolam di sebelah kanan candi digunakan sebagai tempat mandi wanita. Sebelumnya, kolam di sebelah kiri candi digunakan oleh raja untuk mandi atau mandi, kolam di sebelah kanan candi digunakan oleh ratu untuk mandi atau mandi. Kolam renang candi Jalatunda memiliki kedalaman 5,2 meter.

2. Miteme Mite Candi Jalatunda

Levi-Straus dalam menafsirkan sebuah mite, tahap yang dilakukan adalah fokus untuk mencari unsur-unsur dasar (unsur pokok). Untuk mengidentifikasi unsur tersebut perlu dicari pada tataran kalimat. Metode yang digunakan pada tahap mencari unsur pokok dalam kalimat bersifat tentatif dengan prinsip *trial-error*. Unsur pokok pada cerita mite biasa disebut dengan miteme. Miteme pada cerita mite Candi Jalatunda berupa kalimat yang di susun oleh peneliti berdasarkan sumber data dari informan. Pada mite Candi Jalatunda berjumlah 34 sebagai berikut:

1. Konon Candi Jalatunda dahulu dibangun oleh Raja Udayana untuk menyambut anaknya yang bernama Airlangga.
2. Ada beberapa yang menyebutkan bahwa Candi ini tempat pertapaan Raja Airlangga setelah mengundurkan diri dari singgasana dan digantikan oleh anaknya.
3. Candi yang berbentuk kolam pertirtaan ini dipercaya masyarakat jika air dari pancuran candi itu

jika diminum atau mandi bisa dipercaya akan awet muda.

4. Masyarakat Hindu Bali hingga kini masih sering melakukan upacara untuk membersihkan diri dari dosa pada hari-hari tertentu di petirtan Candi Jalatunda. Bahkan ada yang membawa tirta *amerta* (air keabadian) ini dibawa ke Bali untuk upacara keagamaan.

5. Airlangga anak dari Udayana dan Mahendradatta. Kisah dari Udayana sewaktu dikandung ibunya yang bernama Mrgawati pernah mengalami pengasingan karena di Bali terjadi konflik.

6. Sewaktu berumur 14 tahun, Udayana bertemu dengan ayahnya Raja Sahasranika. Udayana menikah umur 15 taun. Istrinya yang bernama Mahendradatta putri dari Jawa keturunan dari Raja Medang III.

7. Lahirnya Airlangga bertepatan dengan meletusnya Gunung Kelud yang ada di Kediri. Anehnya Airlangga berada dalam perut ibunya selama 14 bulan, berbeda dengan bayi yang biasanya berada dalam kandungan ibunya selama 9 bulan. Jelas ada keistimewaan sewaktu mengandung Airlangga.

8. Udayana mempunyai anak tiga, yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Marakata yang menggantikan kedudukan Udayana memerintah di Kerajaan Bali.

9. Sedangkan Airlangga mempunyai kerajaan sendiri di Jawa. Karena Airlangga menikah dengan anak dari Pamannya Dharmawangsa, yang bernama Dyah Sri Laksmi.

10. Masa kecilnya, Airlangga di ajari berbagai keahlian oleh guru dan ayahnya, sehingga Airlangga mempunyai kemampuan yang melebihi ayahnya.

11. Airlangga diramal akan menjadi raja yang bijaksana, tinggi ilmunya, dll.

12. Sudah lama Airlangga dijodohkan dengan Dyah Sri Laksmi.

13. Sewaktu dipernikahan Airlangga dan Dyah Sri Laksmi tiba-tiba diserang oleh pasukan Raja Wora-Wari dari Iwaram, yang merupakan sekutu dari Kerajaan Sriwijaya.

14. Serangan ini dikarenakan Raja Wora-wari sakit hati tidak bisa mempersunting putrinya Dharmawangsa. Serangan mendadak itu menewaskan Dharmawangsa selaku raja di Kerajaan Medang dan istrinya, serta adiknya Mahendradatta Gunapriya yang sekarang menjadi besannya.

15. Airlangga dan istrinya beserta pengikutnya yang bernama Narotama menyelamatkan diri dari kepungan musuh melewati pintu rahasia.

16. Hanya Dyah Sri Laksmi yang mengetahui pintu rahasia itu. Akhirnya Airlangga bertemu dengan Mpu Kanwa. Lalu Airlangga berguru pada Mpu Kanwa.

17. Akhirnya Airlangga mempunyai niatan untuk merebut kembali Kerajaan Medang dari tangan Raja Wora-Wari. Kisah selanjutnya Airlangga beserta pengikutnya bisa merebut Medang dari Wora-Wari, sampai Raja Wora-Wari mati di tangan Airlangga.

18. Akhirnya Airlangga mendirikan kerajaan yang dinamai Kahuripan.

19. Setelah merebut kerajaan, Dyah Sri Laksmi dan Airlangga mempunyai keturunan, anaknya perempuan bernama Sri Sanggramawijaya Darmaprasada Utungga Dewi.

20. Airlangga mempunyai anak tiga , satu perempuan dan dua laki-laki, anak laki-laki bernama Sri Samara Wijaya Darnasuparnawahana Teguh Utungga Dewa dan Sri Maharaja Panji Garasakan anak dari selir.

21. Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Airlangga pernah mendapat musibah. Warganya banyak yang meninggal. Kalau pagi sakit, sorenya meninggal. Kalau sorenya sakit, paginya meninggal.

22. Ada kepercayaan yang menyebabkan wabah penyakit itu tidak lain dari seorang janda yang bernama Calon Arang yang mempunyai ilmu hitam yang sering merusak hasil panen para petani dan menyebabkan datangnya penyakit.

23. Calon Arang mempunyai seorang puteri bernama Ratna Manggali, penyakit itu datang karena Calon Arang sakit hati karena anaknya yang cantik tak kunjung menikah.

24. Lantaran hal itu yang menyebabkan Calon Arang menjadi marah dan mempunyai niat untuk menculik gadis muda. Gadis tersebut ia bawa ke sebuah kuil untuk dikorbankan kepada Dewi Durga.

25. Hari berikutnya, banjir besar melanda desa tersebut dan banyak orang meninggal dunia dan penyakit pun muncul.

26. Akhirnya Raja Airlangga menyuruh prajuritnya untuk menikah dengan anak perempuan Calon Arang.

27. Keduanya menikah besar-besaran dengan pesta yang berlangsung tujuh hari tujuh malam, dan keadaan pun kembali normal.

28. Calon Arang mempunyai sebuah buku yang berisi ilmu-ilmu sihir. Airlangga yang mengetahui hal itu

mengutus Empu Barudha untuk mengambil buku sihir itu.

29. Saat Calon Arang mengetahui bahwa bukunya telah dicuri, ia menjadi marah dan memutuskan untuk melawan Empu Baradah.

30. Tetapi Calon Arang pun kalah. Sejak ia dikalahkan, desa tersebut pun aman dari ancaman ilmu hitam Calon Arang.

31. Sewaktu masa kepemimpinan Raja Airlangga digantikan oleh putrinya. Sesudah di pimpin oleh putrinya digantikan oleh adiknya Samara Wijaya. Belum ada 16 tahun memerintah kerajaan kahuripan, diganggu oleh Garasakan. Garasakan berfikir mempunyai berhak untuk memerintah kerajaan Kahuripan.

32. Airlangga takut jika Samara Wijaya dan Garasakan bermusuhan merebutkan kekuasaan.

33. Akhirnya Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu kerajaan kadiri untuk Sri Samara Wijaya, dan kerajaan jenggala untuk Garasakan.

34. Setelah membagi kerajaan menjadi dua untuk anaknya. Airlangga turun tahta dari kerajaan dan memilih bertapa di candi Jalatunda.

Demikianlah cerita sekaligus mitos Candi Jalatunda di Kabupaten Mojoketo. Candi Jalatunda, candi sekaligus patirtan atau pemandian kuno yang dibangun pada tahun 899-977 Masehi. Masih tetap berfungsi dan mengalirkan airnya hingga sekarang. Masyarakat di Mojokerta dan sekitarnya juga percaya bahwa air di Jalatunda itu air yang bertuah. Menurut mitos yang berkembang orang yang minum dan mandi dari jaladwara (pancuran air) itu dapat membuat orang jadi awet muda dan bisa membebaskan dirinya dari pikiran yang kacau. Selain itu masyarakat Hindu Bali hingga kini masih sering melakukan upacara pengambilan Tirta Suci Melasthi, jelang perayaan Nyepi/ Hari Raya Tahun Baru Saka bagi umat Hindu Bali. Mereka percaya bahwa Candi Jalatunda adalah merupakan candi yang dibangun oleh Prabu Airlangga yang beragama Hindu.

3. Episode dan Oposisi Biner Mite Candi Jalatunda

Setelah membaca cerita tentang candi Jalatunda, kita dapat menemukan beberapa episode di dalamnya. Masing-masing episode mengandung *ceritheme-ceritheme* yang memperlihatkan pada kita berbagai relasi antar tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan episode ini

baru jelas setelah kita sejajarkan satu dengan yang lain.

Episode I (alinea 12-18) berisi tentang penyerangan Raja Wurawiri terhadap Airlangga. Airlangga yang menikah dengan putri pamannya Dharmawangsa yang bernama Dyah Sri Laksmi. Dyah Sri Laksmi keturunan dari Raja Medang III. Saat pesta digelar tiba-tiba diserang oleh pasukan Raja Wura-wari. Dharmawangsa selaku Raja Medang beserta istri dan pengikutnya tewas saat penyerangan itu. Tetapi Airlangga beserta istri dan pengikutnya yang bernama Narothama berhasil kabur melarikan diri. Dari kedua tokoh tersebut dapat ditarik oposisi biner sebagai berikut:

Airlangga : diserang – melarikan diri.

Wura-wari : melakukan penyerangan – mengambil kekuasaan Kerajaan Medang.

Dalam episode ini lebih ditekankan pada peperangan yang terjadi pada Airlangga dan Wura-wari. Penyerangan tersebut lantaran Wura-wari sakit hati karena tidak dapat mempersunting putri Dharmawangsa. Pada saat pemerintahan Dharmawangsa, Medang menjadi kerajaan yang cukup kuat, bahkan mengadakan penaklukan ke Bali, mendirikan koloni di Kalimantan Barat, serta mengadakan serangan ke Sriwijaya. Pada saat pesta pernikahan Airlangga dan Dyah Sri Laksmi digelar, tiba tiba diserang oleh Raja Wura-wari yang diketahui bersekutu dengan Kerajaan Sriwijaya. Keduanya melakukan penyerangan karena merasa sakit hati kepada Dharmawangsa selaku Raja Medang. Kerajaan Siwijaya sakit hati dan ingin membalas penyerangan yang dilakukan oleh Dharmawangsa dahulu. Dharmawangsa beserta bangsawan tewas dalam serangan itu. Airlangga berhasil melarikan diri ke hutan. Lambat laun Airlangga berhasil merebut kerajaan Medang dari tangan Raja Wura-wari. Setelah itu Airlangga mendirikan Kerajaan yang bernama Kahuripan. Dengan demikian dalam episode I ini dapat ditemukan oposisi biner sebagai berikut:

Airlangga : menyerang – berhasil merebut kerajaan

Wura-wari : diserang – kalah dan meninggal

Dari analisis cerita diatas, maka episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dalam mempertahankan kekuasaan sebagai Raja. Barang siapa yang kuat disitulah yang akan berkuasa. Dicerita ini Airlangga ingin merebut kekuasaan yang diambil oleh Raja Wura-wari dan berhasil merebutnya. Kemudian Airlangga mendirikan kerajaan yang bernama Kahuripan.

Episode II (alinea 5, 6, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20) kita dapat mendeskripsikan tokoh Raja Airlangga. Jika menceritakan Airlangga tidak terlepas dari ayahnya yang bernama Raja Udayana. Airlangga adalah anak dari Udayana dengan Mahendradatta. Udayana memerintah di kerajaan Bali. Sedangkan Airlangga mendirikan dan memerintah di kerajaan Kahuripan yang terletak di Jawa. Jika ditelisik Airlangga mempunyai kemiripan dengan ayahnya, yaitu sama-sama mempunyai anak tiga, menjadi raja dan beristerikan orang Jawa. Istri dari kedua raja tersebut sama-sama dari keturunan Raja Medang III. terlihat dari Airlangga yang dijodohkan dengan anak pamannya sendiri yang bernama Dharmawangsa yang bernama Dyah Sri Laksmi. Ibu dari Airlangga yang bernama Mahendradatta adalah adik dari Dharmawangsa.

Di episode ini juga menceritakan Raja Udaya yang mempunyai tiga orang anak, yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga tidak pernah memerintah di Bali karena menjadi menantu Dharmawangsa di Jawa Timur. Oleh karena itu, yang menggantikan Raja Udayana adalah Marakata. Sedangkan Airlangga menggantikan posisi Dharwangsa setelah berhasil merebut kerajaan dari tangan Raja Worawari, dan membangun kembali kerajaan yang dinamai Kahuripan. Episode ini lebih menceritakan tentang latar belakang Raja Airlangga dan keluarganya.

Episode III (alinea 21-30), di episode ini menceritakan pada masa kejayaan Airlangga ternyata pernah dilanda musibah banjir dan penyakit yang menyebabkan warga yang banyak yang meninggal. Hal itu disebabkan oleh janda yang bernama Calon Arang yang sakit hati lantaran tidak ada laki-laki yang ingin menikahi anaknya yang bernama Ratna Manggali. Raja Airlangga yang mengetahuinya langsung mengutus salah satu prajuritnya untuk menikahi anak dari Calon Arang tersebut.

Episode ini dapat ditafsirkan bahwa kurangnya kepedulian antar sesama bisa menimbulkan sakit hati. Seperti yang terjadi pada Raja Airlangga yang kurang perhatian terhadap salah satu warganya yang sakit hati karena anaknya tidak ada yang menikahi. Setelah warga terkena bencana, barulah Raja Airlangga memberi keputusan untuk prajuritnya supaya menikah dengan anak Calon Arang. Setelah keduanya mneikah barulah keadaan kembali mnejadi normal.

Episode IV (alinea 19,20, 32, 33 dan 34), menceritakan tentang keturunan Airlangga dan Dyah Sri Laksmi yang mempunyai satu orang putri dan dua orang putra. Putrinya bernama Sri Sanggramawijaya Darmaprasada Utungga Dewi. Anak laki-laki bernama Sri Samara Wijaya Darnasuparnawahana Teguh Utungga Dewa, sedangkan Sri Maharaja Panji Garasakan anak dari selir. Sewaktu masa pemimpin Raja Airlangga digantikan oleh putrinya pertamanya . Sesudah di pimpin oleh putri nya digantikan oleh adiknya Samara Wijaya. Belum ada 16 tahun memerintah kerajaan kahuripan, diganggu oleh Garasakan. Garasakan yang berasal dari pernikahan Airlangga dan seorang selir berfikir mempunyai berhak untuk memerintah kerajaan di Kahuripan. Karena Airlangga sangat sayang kepada kedua anak laki-laknya dan takut jika Samara Wijaya dan Garasakan bermusuhan merebutkan kekuasaan. Akhirnya Airlangga membagi kerajaan menjadi dua, yaitu kerajaan kadiri untuk Sri Samara Wijaya, dan kerajaan jenggala untuk Garasakan. Dengan demikian dalam episode I ini kita temukan oposisi biner sebagai berikut:

Sri Samara Wijaya : anak dari Raja Airlangga dan Dyah Sri Laksmi --- tidak ingin berebut kekuasaan --- memerintah di Kadiri

Garasakan : anak dari seorang selir -- - ingin merebut kekuasaan --- memerintah di Janggala

Dari makna cerita di atas dapat ditafsirkan bahwasahnya kasih orang tua sepanjang masa. Dapat dicerminkan pada Tokoh Airlangga yang teramat sayang kepada dua anak laki-laknya. Karena tidak ingin kedua anaknya bermusuhan dan merebutkan kekuasaan. Akhirnya Raja Airlangga membelah kerajaan Kahuripan menjadi dua yaitu kerajaan barat disebut Kadiri berpusat di kota baru, yaitu Daha, diperintah oleh Sri Samarawijaya Kerajaan timur bernama Janggala berpusat di kota lama, yaitu

Kahuripan, diperintah oleh Garasakan. Setelah membagi kerajaan menjadi dua, akhirnya Raja Airlangga turun tahta menjadi pendeta dan bertapa di Candi Jalatunda yang bertempat di daerah Mojokerto.

Episode V (alinea 1-3), menceritakan ketika Raja Udayana membuat candi Jalatunda, yaitu sebuah bangunan kolam petirnaan untuk menyambut kelahiran anak pertamanya yang bernama Airlangga. Tetapi pada akhirnya tempat itu dijadikan Airlangga tempat bertapa sesudah mengundurkan diri dari masa pemerintahan dan digantikan oleh anaknya.

Cerita ini dapat disimbolkan kasih sayang orang tua kepada anak. Raja Udayana membangun candi ini untuk menyambut anak pertamanya yang lahir bernama Airlangga. Dari cerita awal sampai akhir, Candi Jalatunda ini ditujukan untuk Raja Airlangga. Tempat ini juga konon menjadi tempat pertapaan Raja Airlangga setelah turun tahta digantikan oleh anaknya.

Di samping itu korelasi antara episode II dan IV tampak jelas. *Ceritheme-ceritheme* dalam episode II merupakan inversi dari *ceritheme-ceritheme* episode IV. Skema berikut akan memudahkan untuk memahami.

1. Eps. II : Udayana mempunyai tiga orang anak (Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu)
Eps. IV : Airlangga mempunyai tiga orang anak (Sri Sanggramawijaya Darmaprasada Utungga Dewi, Sri Samara Wijaya Darnasuparnawahana Teguh Utungga Dewa, Sri Maharaja Panji Garasakan)
2. Eps. I :Udayana menikah dengan perempuan keturunan Jawa bernama Mahendradatta (keturunan Raja Medang III)
Eps. IV : Airlangga menikah dengan perempuan keturunan Raja Medang III yang bernama Dyah Sri Laksmi
3. Eps. I : Udayana menjadi raja di Bali
Eps. IV : Airlangga menjadi raja di Kahuripan

Wujud Konflik Sosial

Wujud konflik sosial yang terdapat pada cerita mite Candi Jalatunda tersebut ada pada penyerangan kerajaan Wura-wari kepada Airlangga. Yang menyebabkan tewasnya Darmawangsa, dan membuat Airlangga harus merebut kembali kerajaan Medang dan membuat baru yang dinamakan Kerajaan Kahuripan. Pengorbanan Airlangga yang membuat masyarakat sekitar sampai sekarang mempercayai cerita Candi Jalatunda. Hal itu tercermin pada saat masyarakat setiap bulan satu Sura akan mendatangi candi Jalatunda untuk pembersihan diri. Selain itu masyarakat Hindu Bali juga mengadakan upacara keagamaan di tempat ini, dikarenakan untuk menghormati leluhurnya yang juga keturunan dari Bali dan beragama Hindu.

4. Penegasan Nilai Utama

Cerita dari mite Candi Jalatunda juga dapat ditafsirkan sebagai simbol kasih sayang orang tua kepada anak. Petirnaan ini merupakan kolam cinta yang dibangun oleh Udhayana, raja Bali, yang menikah dengan putri Guna Priya Dharma atau yang lebih dikenal Mahendradatta dari Jawa. Dari perkawinan tersebut lahirlah Airlangga pada 991 M. Lalu pada tahun 997 M, raja Udhayana membangun kolam ini, sesuai dengan angka yang tertera di dinding kolam, yang disiapkan untuk menyambut kelahiran putra Airlangga. Karena merupakan kolam suci, hal ini menjadikan Candi ajlatunda sebagai tempat untuk keagaaman. Terutama kepercayaan masyarakat Hindu Bali juga turut menjadikan tempat ini sebagai sarana tempat upacara pengambilan Tirta Suci Melasthi, jelang perayaan Nyepi. Hal itu dilakukan untuk menghormati para leluhurnya, dikarenakan Prabu airlangga adalah Raja keturunan dari Bali dan beragama Hindu.

Masyarakat Mojokerto juga mempercayai mite Candi Jalatunda ini, bahwa pada satu Muharam atau satu Suro akan melakukan kegiatan ritual pembersihan diri dari dosa, dan mereka mempercayai Candi/Petirnaan Jalatunda adalah pemandian ratu, maka banyak para pengalaf berkah yang mandi di pemandian Jolotundo di zaman sekarang menginginkan kecantikan secantik ratu di zaman Kerajaan Kahuripan tersebut.

Received 2 Feb
2022
Revised 9 Feb
2022
Accepted 1 Mar
2022

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki kekuatan gaib dan dapat memberikan jaminan pada masa kini serta memberikan pengetahuan tentang dunia. Dari mitos tersebut terkandung memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat untuk selalu berusaha dalam menjaga alam supaya tempat tersebut tetap memiliki nilai-nilai religius yang tinggi serta tetap terpelihara. Hal itu juga tampak pada mite Candi Jalatunda bahwa masyarakat amat menjaga dan melestarikan mite tersebut. Pada cerita mite Candi Jalatunda terdapat miteme alur struktur cerita yang sangat oposional. Miteme tersebut ditemukan dalam beberapa kalimat struktur cerita. Beberapa episode dari mite tersebut bersinambung dengan oposisi biner cerita mite Candi Jalatunda.

Saran dari peneliti mengenai mite Candi Jalatunda di Kabupaten Mojokerto, berdasarkan strukturnya cerita agar para pembaca dapat memahami konsep alur cerita supaya tidak terjadi salah penafsiran.. Penelitian ini hanya terbatas pada konsep struktural menurut teori Levi-Strauss, oleh karena itu masih banyak bahan penelitian dalam legenda ini yang perlu dikaji. Diharapkan masih ada yang berminat untuk meneliti aspek lainnya, misalnya tentang legenda itu dimanfaatkan oleh penguasa untuk melakukan penindasan terhadap masyarakat, bisa menggunakan konsep stuktur. Hal itu sebagai upaya untuk melestarikan dan memperkaya kebudayaan Mojokerto khususnya peninggalan kerajaan Kahuripan dan Jawa pada umumnya. Penelitian bisa menjadi suatu stimulant bagi peneliti selanjutnya, karena objek kajian dari sudut pandang lainnya masih terbentang luas.

Daftar Pustaka

Afiyanto, Hendra. (2018). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tandung Mediyun; Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 81-93.

<http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>

Asiyah, Nur. (2017). Legenda Di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss). *Jurnal Bapala*, 4 (1), 1-11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110/0>

Djanandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti Press

Fadhilarsari, Icha. (2019). Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *Jurnal Suluk*, 1 (1), 19-30. 10.15642/suluk.2019.1.1.19-30

Fadhilarsari, Icha. (2021). Legenda Petirtaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor. *Jurnal Sastronesia*, 9 (4), 78-88. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v9i4.2205>

Levi-Strauss, Claude. (1971). *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture*. Amazon: Amerika Serikat.

Simega, Berthin. (2017). Legenda Landorundun Dalam Perspektif Strukturalis Levi Strauss. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 83-95. <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/147>

Sugiharto, Agus dan Ken Widyatwati. (2012). Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). *Jurnal Suluk Indo*, 1 (2), 10-25.

Susanto, Hari. (1997). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade*. Yogyakarta : Kanisius.

Taum, Yoseph Yapi. (2014). Srtukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara. *Jurnal Sintesis*, 8 (2), 79-92. <https://doi.org/10.24071/sin.v8i2.1022>

Teeuw,A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra* . Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.